
PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENANAMKAN TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA (STUDI KASUS DI DESA KAYUKEBEK KECAMATAN TUTUR)

Isnaini Maha Putri,
Universitas Yudharta Pasuruan
isnainiputri0502@gmail.com

Ahmad Marzuki,
Universitas Yudharta Pasuruan
marzuki@yudharta.ac.id

Ali Mohtarom
Universitas Yudharta Pasuruan
alimohtarom@yudharta.ac.id

Abstract:

Indonesia has diverse cultures, ethnicities, races, languages and religions. Therefore, living in a pluralistic society requires the role of parents in instilling religious education and tolerance so that there is no conflict between religious communities. Good education patterns from parents will shape children's behaviour and morals as well. The purpose of this research is twofold; 1) To know the pattern of Muslim family education in instilling tolerance in Kayukebek Village, Tatur Sub-district. 2) To know the tolerance attitude of Muslim community in Kayukebek Village, Tatur Sub-district. The approach used by the researcher in this study is a qualitative approach with the type of field research using a case study design. The result of this research shows that 1) Educational patterns applied by Muslim families in instilling tolerance in children (a) exemplary education patterns, (b) habituation, (c) supervision, (d) advice and motivation, (e) enrolling children in Islamic educational institutions. 2) The attitude of tolerance of Muslim communities in Kayukebek Village (a) maintaining security at the entrance gate of Kayukebek Village on Nyepi night, (b) not doing activities that can interfere with tapa brata nyepi worship, (c) conducting social activities for distributing takjil at the Nongkojajar market by Tridatu (Hindu) and IPNU IPPNU (Islamic) youth organisations, (d) respecting Hindu communities by watching the ogoh-ogoh celebration..

Keywords: Muslim Family Education, Tolerance, Multi-religious Society

PEDAHULUAN

Dalam Pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa "Pemerintah memiliki tugas untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia". Meskipun telah mengalami perubahan pada tahun 2002, Pasal tersebut tetap berlaku dan menjadi dua kalimat baru yang menyatakan "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya" dan "Negara menghormati dan memelihara Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional". (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, 1945) Dari pasal tersebut, Indonesia kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, ras, dan bahasa. Terdapat lebih dari 1.340 suku di Indonesia yang tersebar di sekitar 17.000 pulau, masing-masing memiliki keunikan budaya, agama, bahasa, ras, dan suku yang berbeda-beda. Keadaan ini mengakibatkan Indonesia memiliki struktur budaya yang beragam dan khas di setiap wilayahnya. (BPS, 2020) Seperti firman Allah SWT yang dijelaskan di al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (LPMQ, 2023)

Berdasarkan ayat tersebut, diharapkan agar masyarakat Indonesia memiliki sikap multikultural. Sikap multikultural ini mencakup sikap inklusif yang mampu menerima perbedaan, baik dalam hal suku, budaya, bahasa, maupun agama. Sebagai warga negara Indonesia, setiap individu berhak untuk memilih dan beribadah sesuai dengan keyakinan pribadinya. Selain itu, setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga toleransi antarumat beragama dengan cara menghargai adanya perbedaan dan tidak menghina agama lain. Ketidakharmonisan yang terjadi dalam umat beragama disebabkan oleh kurangnya toleransi atau kesadaran akan perbedaan agama, yang berdampak pada munculnya berbagai masalah atau konflik beragama. (Mokodenseho & Wekke, 2017)

Pada tanggal 17 Juli 2015, terjadi perselisihan antara umat beragama di Tolikara Papua. Kerusakan terjadi karena umat nasrani membakar masjid saat umat Muslim melaksanakan shalat Idul Fitri. Kerusakan ini mengakibatkan dua orang meninggal dan 96 rumah umat Muslim hangus terbakar. Untuk mengatasi konflik tersebut pemerintah melakukan upaya rekonsiliasi. Sedangkan pada tanggal 13 Oktober 2015 terjadi konflik antar umat beragama di Aceh. Keributan antara umat Muslim dan Nasrani bermula dari serangan terhadap rumah ibadah Nasrani sebagai bentuk protes terhadap keberadaan 21 gereja yang didirikan tanpa izin resmi. Demonstran dari kubuh Islam menginginkan membongkar beberapa gereja yang ada di Aceh. Serangan tersebut melibatkan lebih dari 600 individu dan mengakibatkan banyak korban jiwa. (Fajar Laksana, 2022)

Jika umat beragama mampu saling menghargai dan menghormati kebebasan beragama satu sama lain, serta menyadari bahwa perbedaan bukanlah hambatan dalam membangun persaudaraan, maka konflik antar umat beragama dapat dihindari. Seperti halnya di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terdapat masyarakat yang menganut beragam agama. Desa Kayukebek merupakan contoh dari masyarakat multi-agama, yang menganut keyakinan agama Islam, Hindu, dan Kristen. Desa Kayukebek memiliki lima Dusun yaitu Karangrejo, Taman, Ledok, Ngaruh dan Surorowo. Dimana terdapat tiga Dusun yang sebagian penduduknya berkeyakinan Hindu yaitu Dusun Surorowo, Ledok, dan Ngaruh. Masyarakat beragama Islam dan Hindu hidup saling berdampingan dan saling menghargai di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur. Putra Aji Ari Setiawan, Wawancara Pemuda Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan Tanggal 19 Januari 2023. Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, penting bagi orang tua untuk berperan dalam mengajarkan pendidikan agama dan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan keluarga masuk dalam pendidikan informal yang merujuk pada pendidikan yang terjadi di luar konteks pendidikan formal dan non-formal. (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003) Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi proses pendidikan seorang anak. Dalam konteks pendidikan keluarga, terdapat dua pihak

yang memiliki peran utama, yaitu orang tua dan anak. Keduanya memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik dengan tugas membimbing, mengasuh, dan memberikan contoh yang positif kepada anak. Di sisi lain, anak memainkan peran sebagai peserta didik dengan melaksanakan kegiatan belajar, patuh dan menghormati orang tua, serta menjaga reputasi baik keluarga. (Warsah, 2018)

Dalam pandangan agama Islam, anak dianggap sebagai amanah atau titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan dan membimbing anak mereka agar mengenal dan beriman kepada Allah SWT. Anak yang berakhlak baik dan berbakti kepada Allah SWT merupakan sumber kebahagiaan bagi keluarga, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk sikap dan karakter anak agar terpuji. Penanaman karakter pada anak merupakan sesuatu yang harus diperhatikan orang tua terlebih hidup di tengah masyarakat multi-agama. (Misbah et al., 2021)

Pendidikan membangun hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Hal ini merupakan proses penting dalam "memanusiakan manusia," di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk memahami diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan konteks sosial mereka. Pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain adalah melalui pendidikan multikultural. (Ibrahim, 2013) Hukum Islam tidak melarang hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain, kecuali kerjasama dalam urusan iman (aqidah) dan ibadah. Pihak lain tidak boleh mencampuri dua persoalan yang merupakan hak internal umat Islam ini, namun aspek sosial kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik. Ajaran Islam tidak melarang umat beragama bekerja sama sebagai bagian dari hubungan sosial. Kerja sama dan relasi dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya tidak hanya boleh, tetapi bahkan dianjurkan asalkan dalam lingkup kebaikan. (D. Setiawan & Amal, 2016)

Sebagaimana hasil wawancara salah satu pemuda Desa Kayukebek yaitu Putra Aji Ari Setiawan. Rasa persaudaraan dan toleransi umat beragama di Desa Kayukebek sangat dipegang erat, meskipun ada beberapa masyarakat yang mempunyai rasa fanatik terhadap agama yang dianutnya. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang karena masih banyak masyarakat yang memegang teguh sikap toleransi antar umat beragama di Desa Kayukebek. Sikap toleransi masyarakat Muslim di Desa Kayukebek dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di masyarakat seperti kegiatan karnaval, pentas seni, organisasi karang taruna, kerja bakti sosial dan sebagainya. Putra Aji Ari Setiawan, Wawancara Pemuda Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan Tanggal 19 Januari 2023.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai pola pendidikan keluarga Muslim dalam menanamkan toleransi di tengah masyarakat multi agama Desa Kayu Kebek Kecamatan Tukur Pasuruan. Dan membahas mengenai bagaimana sikap toleransi masyarakat Muslim di Desa Kayu Kebek Kecamatan Tukur Pasuruan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan dan menggambarkan data yang sebenarnya secara tepat. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menerapkan desain studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif digunakan untuk menginvestigasi fenomena dengan menggunakan banyak sumber informasi untuk menyelidiki kasus tertentu secara lebih mendalam.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup
a) Wawancara, tujuannya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pola

pendidikan keluarga Muslim di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan, serta faktor-faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan pengumpulan data yang diinginkan. b) Observasi, teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sebenarnya. c) Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dan data yang berkaitan dengan lokasi penelitian, seperti gambar, catatan, atau rekaman wawancara yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu a) Reduksi data, mengacu pada proses pemilihan, fokus perhatian, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan dari catatan tertulis di lapangan. b) Display data, tindakan menyajikan suatu informasi terstruktur yang memungkinkan pembaca untuk membuat kesimpulan dan c) Verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teknik keabsahan data uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi data. Uji Transferabilitas untuk mengetahui ketepatan dan sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian, dan Uji Konfirmabilitas, memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengevaluasi temuan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Masyarakat Multi Agama Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan

Desa Kayukebek merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tukur yang memiliki masyarakat multi agama. Ada beberapa agama di Desa Kayukebek yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen. Jumlah umat beragama Islam sebanyak 2613 orang atau 68%, umat beragama Hindu sebanyak 1194 orang atau 31% dan umat beragama Kristen sebanyak 1 orang atau 1%. Dari hasil observasi terdapat lima Dusun di Desa Kayukebek yaitu Dusun Taman, Ledok, Ngaroh, Surorowo, dan Karangrejo. Dimana terdapat tiga Dusun yang sebagian penduduknya berkeyakinan Hindu yaitu Dusun Surorowo, Ledok, dan Ngaruh. Pada tiga Dusun tersebut masing-masing memiliki tempat ibadah Pure. Jarak Pure ke Masjid dan Musholah tidak terlalu jauh, walaupun tempat ibadah antar dua agama saling berdekatan hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Desa Kayukebek. Mereka hidup guyub rukun satu sama lain dengan menjunjung tinggi sikap toleransi. (*Observasi Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan, 2023*)

B. Pola Pendidikan Keluarga Muslim dalam Menanamkan Toleransi di Tengah Masyarakat Multi Agama Desa Kayukebek Kecamatan Tukur

Peran pendidikan sangat signifikan dalam mendukung kemajuan dan keberhasilan suatu negara. Semakin maju sistem pendidikan suatu negara, semakin tinggi pula tingkat perekonomian yang dapat dicapai oleh negara tersebut. Begitu pula dengan pentingnya sistem pendidikan dan pola pendidikan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian serta pertumbuhan jasmani dan rohani yang dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, serta bangsa dan negara. Pendidikan dimulai di dalam lingkungan keluarga. Jika seorang anak menerima pendidikan yang baik di keluarga, maka sikap dan karakter anak tersebut juga akan menjadi baik. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak akan berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak menuju kedewasaan. (Mubarok, 2020)

Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran pertama bagi anak. Pembelajaran ini mempengaruhi pemahaman dan pandangan anak terhadap agama dan dunia, serta berdampak pada sikap dan karakter anak di dalam masyarakat. Hal ini menjadi sangat krusial terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, peran keluarga sangatlah penting dalam membimbing anak dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat tersebut. (Anjasari

et al., 2016) Orang tua memiliki tanggung jawab yang ditugaskan oleh Allah SWT dalam membentuk dan mengembangkan generasi selanjutnya agar menjadi generasi yang saleh dan salehah. Jika orang tua tidak memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, akan timbul banyak permasalahan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran dan tanggung jawab mereka agar tidak menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat di masa depan. (Mutnaeni et al., 2022)

Di tengah masyarakat multi agama seperti halnya di Desa Kayukebek, orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan toleransi pada anak. Keberhasilan keluarga dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Menanamkan toleransi sebaiknya dimulai sejak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Pada usia dini, yang disebut masa keemasan, terjadi perkembangan fisik dan psikis anak, sehingga menjadi periode yang penting dalam perkembangan anak. (Sudiarta et al., 2020) Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Ada beberapa pola pendidikan yang diterapkan keluarga Muslim di Desa Kayukebek dalam menanamkan toleransi pada anak yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan motivasi, serta dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam. Berikut penjelasannya:

1. Pola pendidikan keteladanan

Orang tua berperan sebagai suri tauladan (panutan) bagi anaknya. Sebagai contoh yang diikuti, orang tua perlu menunjukkan perilaku dan sikap yang baik. Prinsip ini diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya "*ing ngarso sung tuladho*", yang berarti orang tua dan guru perlu memberikan teladan yang positif kepada anak-anak mereka. Baik buruk perilaku anak bergantung pada sikap dan perilaku orang tuanya. Sebagai orang tua penting untuk mengajarkan ajaran Islam kepada anak-anak sebagai bagian dari upaya untuk membentuk kepribadian dan karakter yang Islami. Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan pertama dan paling utama karena akhlak dan kepribadiannya yang sangat mulia. Beliau dianggap sebagai teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Dalam al- Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 ditegaskan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (LPMQ, 2019)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi manusia. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya dengan mencontohkan perilaku Rasulullah SAW. Hal tersebut memuat perilaku dan akhlak tercela Rasulullah SAW yang meliputi keterampilan berbicara, bertindak, dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam berbagai konteks termasuk persoalan dunia dan akhirat. (Nonci, 2018)

2. Pola pendidikan pembiasaan

Menanamkan aqidah harus dilakukan orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Membiasakan anak melakukan perbuatan terpuji sangat penting dilakukan sejak usia dini. Pada usia dini anak belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk diajarkan tentang ibadah, perilaku yang baik, keterampilan, dan pola pikir tertentu agar mereka dapat mengembangkan diri dengan baik. (Misbah et al., 2019) Pembiasaan tersebut melibatkan akhlak yang baik terhadap Allah SWT, kedua orang tua, dan orang lain. Menerapkan kebiasaan ini akan membantu anak dalam melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang

buruk dengan lebih mudah.¹ Prinsip utama dalam pendidikan adalah metode pembiasaan, yang juga merupakan metode paling efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Dengan demikian, menerapkan pembiasaan sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian atau moral anak ketika dewasa. Pembiasaan yang diterapkan secara langsung akan tertanam dalam ingatan anak dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

3. Pola pendidikan nasehat dan motivasi

Mendidik dengan menasehati dan memotivasi termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter anak secara emosional maupun sosial. Pada usia remaja orang tua perlu menasehati anak dan memberi pemahaman terkait keimanan dan akhlakul karimah sesuai dengan kemampuan anak. Nasehat merupakan salah satu konsep dalam membentuk karakter anak, namun perlu diingat untuk memberikannya pada waktu yang tepat dan tidak dalam keadaan marah. Lebih dari itu, penting bagi orang tua untuk memberikan nasehat dengan memberikan contoh teladan. (Siregar, 2016) Dalam menanamkan toleransi di tengah masyarakat multi agama, nasehat dan motivasi saling berkaitan dan sering dilakukan secara bersamaan. Pemberian nasehat dan motivasi secara konsisten akan menjadi faktor pendorong yang kuat bagi anak untuk melakukan tindakan-tindakan baik. (Rosikum, 2018)

4. Pola pendidikan pengawasan dan pengarahan

Tanggung jawab orang tua adalah mengawasi perkembangan pendidikan anak dan memahami pola pendidikan yang sesuai untuk mereka. Pola pendidikan pengawasan adalah salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam praktik pendidikan. Tanpa adanya pengawasan dan arahan yang efektif, pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru di sekolah dapat menjadi sia-sia, karena masa pertumbuhan anak sangat rentan terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Orang tua perlu memperhatikan lingkungan pergaulan anak dan bagaimana anak bergaul, hal ini bertujuan agar mereka dapat mencegah pengaruh negatif dari lingkungan luar yang berpotensi merusak kepribadian anak. Sikap dan perilaku seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk mengawasi pergaulan anak agar terhindar dari pengaruh negatif. (Puspito & Rosiana, 2022)

5. Memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam.

Memasukkan anak di lembaga TPQ atau Madrasah menjadi salah satu strategi yang dapat diimplementasikan oleh orang tua untuk mendidik dan membentuk akhlak serta kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. (Saputra, 2021) Dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya mengamalkan perbuatan baik secara nyata saja, namun juga harus diimbangi dengan teori. Dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan TPQ, anak dapat lebih memahami pendidikan karakter karena di Madrasah/TPQ tidak hanya memberikan materi tetapi juga dikuatkan dengan dalil-dalil di al-Qur'an. (Rosikum, 2018) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Selain mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, lembaga TPQ/Madrasah juga menerapkan pendidikan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pemahaman tentang kaidah-kaidah keislaman kepada anak. Bagus Hendra Adi Saputra, "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Di TPQ As-Salam Dusun Prayan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun," no. April (2021).

Pola-pola pendidikan di atas, diterapkan keluarga Muslim di Desa Kayukebek

¹ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam".

Kecamatan Tutur. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak agar anak tersebut mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dengan teman atau masyarakat non-Muslim. Anak dapat menerapkan sikap toleransi di masyarakat seperti menghargai dan menghormati orang lain yang lebih tua maupun yang berbeda keyakinan, dapat memposisikan diri dalam bergaul dengan teman non-Muslim, dan anak mengetahui batasan dalam bergaul serta membantu teman non-Muslim.

C. Sikap Toleransi Masyarakat Muslim di Desa Kayukebek Kecamatan Tutur

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki tingkat keberagaman penduduk yang tinggi. Pluralitas tersebut meliputi etnis, ras, budaya, suku, adat istiadat, Bahasa dan agama. Keanekaragaman di Indonesia adalah suatu kekayaan, namun harus dibarengi dengan sikap toleransi. (Kelly, 2018) Sikap toleransi merupakan suatu karakter yang menjadi keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia merupakan negara pluralistik dimana kita wajib bertoleransi menghadapi kemajemukan dan keheterogenan masyarakat Indonesia. Sikap toleransi ini akan menjadi landasan bagi masyarakat dalam menghadapi keragaman budaya, suku, ras, bahasa, dan agama yang berbeda. (Latifah et al., 2022) Bangsa Indonesia mempunyai semboyan, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan.

Keberagaman di Indonesia meliputi hampir semua aspek kehidupan, termasuk agama. Agama menjadi salah satu isu yang sensitif yang berdampak pada keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. (Nisa, 2021) Dalam pasal 29 ayat 2 pembukaan Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”.² Dalam kehidupan di tengah masyarakat dengan beragam agama, penting bagi kita untuk memiliki sikap yang terbuka dan menghormati kebebasan pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama mereka, tanpa adanya gangguan atau paksaan baik dari orang lain maupun dari keluarga. Ini disebabkan karena setiap individu memiliki hak kebebasan untuk berkeyakinan dan mengamalkan agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. (Hasan, 2019) Dalam Surat al-An’am ayat 108 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (LPMQ, 2023)

Ayat di atas mengutarakan tentang pentingnya toleransi yang menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran agama Islam, yaitu agama kasih sayang. Hidup di tengah masyarakat yang beragam harus mengakui adanya perbedaan agama lain, sehingga hubungan umat Muslim dan non-Muslim dapat terjalin dengan baik. (Jamhuri, 2018) Seperti halnya di Desa Kayukebek yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tutur yang memiliki masyarakat multi agama. Di Desa Kayukebek terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Dalam interaksi sosialnya masyarakat Muslim di Desa Kayukebek tidak hanya berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga bergaul dengan masyarakat non-Muslim. Untuk memupuk rasa kekeluargaan,

hal ini diimbangi dengan pemeluk agama yang saling menghormati satu sama lain agar tercipta suasana kekerabatan yang kondusif.(Ali, 2017) Masyarakat Desa Kayukebek memiliki sikap toleransi yang telah ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Ketika umat Hindu merayakan hari raya, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif, tidak mengganggu acara, dan bahkan mengucapkan selamat kepada mereka yang merayakan. Masyarakat Muslim juga turut menjaga keamanan di gerbang desa dan tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah tapa brata nyepi serta saling mengunjungi saat hari raya nyepi. Hal yang sama juga dilakukan masyarakat non-Muslim saat bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.(Warsah, 2018)

Pada bulan suci Ramadhan pemuda dan pemudi Desa Kayukebek melaksanakan kegiatan sosial yaitu berbagi takjil di area pasar Nongkojajar. Para pemuda dan pemudi di Desa Kayukebek saling memberikan bantuan dan dukungan satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama dan organisasi yang mereka ikuti. Organisasi pemuda yang turut mengikuti kegiatan tersebut yaitu organisasi Tridatu dari agama Hindu dan organisasi IPNU IPPNU dari agama Islam. Perbedaan organisasi dan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam berbuat kebaikan kepada orang lain.Observasi Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan, 2023.



Gambar 1.1

Selama ibadah Nyepi berlangsung masyarakat Muslim turut menjaga keamanan di gerbang Desa supaya masyarakat Hindu dapat beribadah dengan tenang. Hal tersebut juga dilakukan masyarakat Hindu saat Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pecalang (banser umat Hindu) menjaga di masjid dan di gerbang desa saat masyarakat Muslim melaksanakan shalat teraweh dan shalat Idul Fitri.(*Wawancara di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan Tanggal 13 Maret 2023.*, n.d.)Bagi masyarakat Muslim Desa Kayukebek, Meskipun memiliki pesan dan maksud yang berbeda, hari raya Nyepi dan hari raya Idul Fitri tidak terlalu berbeda dalam hal pelaksanaannya. Hari raya Nyepi merupakan tradisi tahunan yang dipraktikkan oleh masyarakat Hindu dalam menyambut Tahun Baru Saka. Terdapat beberapa rangkaian acara yang dilakukan dalam perayaan Hari Raya Nyepi. Pertama, budaya ogoh-ogoh yaitu budaya atau tradisi yang dilakukan umat Hindu untuk memusnakan roh jahat dengan membuat karya seni berupa boneka raksasa yang menggambarkan kepribadian bhuta kala.

Bhuta kala identik dengan kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia. Boneka raksasa tersebut diarak keliling Desa kemudian dibakar sebagai lambang pemusnahan sifat negatif. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi. Kedua, pelaksanaan puasa hari raya Nyepi yaitu meninggalkan aktivitas duniawi dalam keheningan dengan cara meditasi untuk menemukan jati diri. Ketiga, “ngelencer” atau silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara.(Miyana et al., 2019) Sedangkan hari raya Idul Fitri adalah hari kemenangan yang dirayakan oleh seluruh umat Islam setelah menjalani ibadah puasa selama 30 hari dalam bulan Ramadhan. Di Indonesia hari raya Idul Fitri memiliki makna penting sebagai perayaan yang bersejarah, di mana orang saling

bersilaturahmi dan berkumpul bersama keluarga, saudara, teman, dan tetangga, serta saling memaafkan. Meskipun dua perayaan tersebut memiliki tujuan yang berbeda, namun tata cara penyambutan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi tidak jauh berbeda. Dalam perayaan hari raya Nyepi maupun hari raya Idul Fitri masyarakat Desa Kayukebek saling memaafkan atas segala kesalahan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Ahmad Marzuki, "Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan," April (2018): 261–270.

SIMPULAN

Hidup di tengah masyarakat multi-agama perlu peran orang tua dalam menanamkan toleransi pada anak. Ada beberapa pola pendidikan yang di terapkan keluarga Muslim di Desa Kayukebek dalam menanamkan toleransi pada anak yaitu pola pendidikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan motivasi, serta dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam. Pola-pola pendidikan tersebut diterapkan keluarga Muslim di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur untuk menanamkan sikap toleransi pada anak, agar anak tersebut mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dengan teman atau masyarakat non-Muslim.

Masyarakat Desa Kayukebek mengimplementasikan sikap toleransi dengan menciptakan suasana aman dan damai, saling menjaga silaturahmi, saling mengunjungi dan mengucapkan selamat pada waktu hari raya umat beragama Islam maupun Hindu, serta saling menjaga keamanan dan kenyamanan saat acara keagamaan berlangsung. Sikap toleransi masyarakat Muslim di Desa Kayukebek yaitu (a) menjaga keamanan di gerbang masuk Desa Kayukebek saat malam Nyepi, (b) tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu ibadah tapa brata nyepi, (c) melakukan kegiatan sosial bagi-bagi takjil di pasar Nongkojajar oleh organisasi pemuda Tridatu (Hindu) dan IPNU IPPNU (Islam), (d) menghargai masyarakat Hindu dengan menyaksikan perayaan ogoh-ogoh.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Y. F. (2017). *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)*. 2(1), 91–112.
- Anjasari, R., Marzuki, A., & Shaleh, M. (2016). *Pendidikan Keluarga Masyarakat Suku Tengger Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak*. 2(20), 185–198.
- Wawancara di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan Tanggal 13 Maret 2023.
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Fajar Laksana. (2022). *Konflik antar umat beragama*. <https://mamikos.com/info/contoh-konflik-antar-agama-pljr/>
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Jurnal Studi Keagamaan*
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Jamhuri, M. (2018). *Uswah Hasanah K.H Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Tolransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivitas Akademik Universitas Yudharta Pasuruan*. 4.
- Kelly, E. (2018). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*. 5(1).
- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia : Negeri Multikultural*. 6(1), 969–973.

- LPMQ. (2019). *Aplikasi Qur'an in Word* (No. 3). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Libang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>
- LPMQ. (2023). *Qur'an Kemenag* (No. 3). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Marzuki, A. (2018). *Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan*. April, 261–270.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., Pasuruan, U. Y., & Java, E. (2021). *Model Penanaman Karakter Toleransi Inklusif Kabupaten Pasuruan*. 02(02), 7–23.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1). <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>
- Miyana, G., Setyaningrum, N., & Cahyono, A. (2019). *Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. 8(1), 83–94.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado*. 67–75.
- Mubarok, A. (2020). *Dampak Model Pendidikan Keluarga*. 60–72.
- Mutnaeni, S., Marzuki, A., & Kirom, A. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Keluarga Beda Agama*. 2003, 8–15.
- Nisa, H. B. S. D. L. (2021). *Upaya Pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Dikalangan Masyarakat*. 6(2), 131–148.
- Nonci, M. H. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Observasi Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan, (2023).
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Puspito, I., & Rosiana. (2022). *Pentingnya peran orang tua mendidik anak*. 2(3).
- Rosikum. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Saputra, B. H. A. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Di TPQ As-Salam Dusun Prayan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. April.
- Setiawan, D., & Amal, B. K. (2016). Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil. *Al-Ulum*, 16(2). <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.155>
- Wawancara Pemuda Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Pasuruan Tanggal 19 Januari 2023.
- Siregar, F. R. (2016). *Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam*. 08(02).
- Sudiarta, K., Supriyanto, R., Endang, T., Stah, S., & Dharma Malang, S. (2020). Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 110–118.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945* (Vol. 105, Issue 3). (1945).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional. (2003). In *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985* (Issue 1, pp. 1–5).

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>

Warsah, I. (2022). *Pengembangan Wawasan Multikultural Madrasah Ibtidayah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan. 08*(January), 581–586.

Zaim, M. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>